

PERSEPSI JEMAAT KORAMPOTAN PONDAN TENTANG POTENSI PENDEKATAN KELOMPOK SEL DALAM MENDORONG JEMAAT BERIBADAH

Rosalina Sosinggih, Leo Mardani Ruindungan
Niel Parinsi, Jhon Efrendy Bungalan*

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai
*Korespondensi: bungalanfendy07@gmail.com

Abstract. *Worship is the central activity of the church, but many churches whose congregation members who are less active in worship. Several studies have shown that the cell group approach can encourage church members to worship actively. The Banggai Protestant Independent Congregation (PJM-PB) of the Pondan Korampotan Congregation also faces the same problem, but until now, the cell group approach has not been used in ministry. This study examines the potency of the cell group approach in increasing the attendance of church members in worship at the Pondan Korampotan Congregation. The method used is qualitative, with interviews as a data collection technique. Data analysis uses reduction, display, and conclusion techniques. The number of informants involved was 13, including pastors, church boards and church members. The study results show that the cell group approach is very potential to be implemented in the Pondan Korampotan Congregation because all informants view this approach as essential and believe that if implemented in the congregation, it will encourage increased congregation member participation in worship. The reasons put forward to support this opinion include: 1) cell group makes it easier for God's servants in the congregation to reach all members, including members who are not active; 2) cell group provides space for all members to participate actively; 3) in the cell group, the relationship between members is intimate, mutually supportive, and sharing.*

Keywords: *Cell Group, Congregational Attendance, Sunday Service, PJM-PB Korampotan Pondan*

Abstrak. Ibadah merupakan kegiatan sentral gereja, namun banyak gereja yang anggota jemaatnya banyak yang kurang aktif dalam ibadah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kelompok sel (komsel) cukup mampu mendorong aktifnya anggota jemaat dalam ibadah. Persekutuan Jemaat Mandiri Protestan Banggai (PJM-PB) Jemaat Korampotan Pondan juga menghadapi masalah yang sama namun sampai saat ini pendekatan kelompok sel belum digunakan dalam pelayanan. Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi pendekatan kelompok sel dalam meningkatkan kehadiran anggota jemaat dalam ibadah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengambilan data. Analisa data menggunakan teknik reduksi, display, dan kesimpulan. Jumlah informan yang dilibatkan 13 orang yang terdiri dari pendeta, majelis jemaat, dan anggota jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kelompok sel sangat potensial untuk diterapkan di Jemaat Korampotan Pondan karena semua informan memandang pendekatan tersebut penting dan meyakini bahwa jika diterapkan di jemaat akan mendorong naiknya partisipasi anggota jemaat dalam ibadah. Alasan yang dikemukakan untuk mendukung pendapat tersebut antara lain: 1) komsel memudahkan hamba Tuhan di jemaat untuk menjangkau semua anggota, termasuk anggota yang tidak aktif; 2) komsel memberi ruang kepada semua anggota untuk berpartisipasi aktif; 3) dalam komsel hubungan antar anggota terjalin dengan akrab, saling mendukung, dan saling berbagi.

Kata Kunci: *Kelompok Sel, Kehadiran Jemaat dalam Ibadah, Ibadah Minggu, PJM-PB Korampotan Pondan*

PENDAHULUAN

Kegiatan ibadah bisa dikatakan merupakan pusat kegiatan umat Kristen dalam gereja. Mulai dari ibadah Minggu, ibadah hari-hari besar gerejawi, ibadah komisi-komisi pelayanan khusus, ibadah rumah tangga, ibadah wilayah, dan ibadah-ibadah lainnya. Beribadah menurut konsep kekristenan adalah perintah Tuhan yang wajib

dilakukan oleh setiap orang yang sudah ditebus dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus (Henny, 2020). Tison dan Djadi mengatakan bahwa tujuan ibadah adalah Yesus. Umat Allah berkumpul untuk berbakti kepada-Nya dan mendengarkan Firman-Nya (Tison & Djadi, 2013) dan melakukan pokok penyembahan melalui nyanyian pujian dan doa, melakukan pengakuan dosa dan mohon pengampunan, serta mengucap syukur (Henny, 2020). Ibadah, pada hakekatnya, ditujukan untuk memuliakan Tuhan sebagai respon atas keselamatan yang telah diterima (Lunga, 2013). Ibadah adalah pengabdian orang percaya kepada Tuhan yang mendatangkan kesenangan bagi-Nya (Christimoty, 2019).

Ibadah merupakan salah satu wujud pelaksanaan panggilan gereja untuk bersekutu (koinonia). Hutagalung menjelaskan bahwa koinonia adalah hidup dalam persekutuan sebagai anak Tuhan dengan perantaraan Kristus dalam kuasa Roh Kudus. Koinonia adalah persekutuan dengan Tuhan dan sesama manusia yaitu sesama jemaat dan jemaat dengan masyarakat. Koinonia diwujudkan dengan bersama-sama berkumpul menghadap hadirat Tuhan, bernyanyi dan berdoa bersama, melakukan pelayanan sakramen, peneguhan dan penguatan orang yang lemah, saling melayani dalam keperdulian bersama (Hutagalung, 2016).

Ibadah sangat bermanfaat untuk membangun iman jemaat. Seperti dikatakan Gaurifa, ketika seseorang beribadah dengan sungguh-sungguh maka ia akan berusaha untuk menjaga kehidupannya dengan benar, kudus dan berkenan kepada Allah (Gaurifa, 2022). Ibadah yang sejati dan yang berkenan di hadapan Allah, membuat hidup orang percaya lebih dekat dengan Tuhan dan lebih mengutamakan persekutuan rohani bersama orang-orang yang mengikut Yesus (Zega, 2020). Ketika ibadah dilakukan dengan sungguh-sungguh, tulus, mau menyerahkan seluruh kehidupan kepada Tuhan, dan siap menerima Tuhan sebagai Juruselamat, maka jemaat akan mengenal Dia secara pribadi. Ketika sudah menerima Tuhan, maka mereka akan melakukan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi semua perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan Tuhan. Sehingga sebagai orang Kristen ibadah sangat penting dilakukan (Leko & Ndolu, 2020).

Para pemimpin atau pengurus dalam pelayanan di gereja-gereja selalu mengupayakan jemaatnya rajin mengikuti ibadah-ibadah yang diselenggarakan. Hal ini menjadi pergumulan apabila banyak anggota jemaat yang kurang atau tidak aktif mengikuti ibadah. Salah satu gereja yang menghadapi pergumulan ini adalah Persekutuan Jemaat Mandiri Protestan Banggai (PJM-PB) Jemaat Korampotan Pondan yang berlokasi di Desa Pondan, Kecamatan Mantoh, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah.

Tingkat kehadiran jemaat dalam ibadah Minggu tergolong jauh dari harapan. Dibandingkan dengan jumlah jemaat, setiap hari Minggu anggota jemaat yang hadir dalam ibadah hanya berkisar 50% seperti nampak dalam dua tabel yaitu Tabel 1 dan Tabel 2. Dari data ini jika dihitung persentasenya rata-rata tingkat kehadiran jemaat berada di bawah 50% dari total jumlah jemaat yang ada. Artinya sebagian besar jemaat kurang antusias atau termotivasi untuk mengikuti ibadah Minggu.

Tabel 1. Jumlah Anggota Jemaat PJM-PB Jemaat Korampotan Pondan Tahun 2019-2021

No	Tahun	Jumlah Jiwa
1.	2019	1.382
2.	2020	1.385
3.	2021	1.294

Tabel 2. Data Rata-Rata Kehadiran Jemaat dalam Ibadah Minggu Setiap Minggu/Bulan Tahun 2019-2021

Bulan	2019		2020		2021	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Januari	450	33	322	23	325	25
Februari	408	30	362	26	189	15
Maret	338	24	321	23	227	18
April	347	25	301	22	215	17
Mei	310	22	323	23	204	16
Juni	327	24	234	17	313	24
Juli	309	22	221	16	246	19
Agustus	332	24	219	16	280	22
September	310	22	322	23	165	13
Oktober	396	29	342	25	210	16
November	317	23	234	17	225	17
Desember	318	23	353	25	233	18

Sumber: Data Statistik Jemaat PJM-PB Korampotan Pondan

Hasil penelitian Alferdi dan Patrisia tentang rendahnya minat jemaat dalam ibadah Minggu di salah satu jemaat menunjukkan bahwa penyebab jemaat kurang aktif beribadah karena memiliki masalah dengan jemaat lain, tidak sependapat dengan majelis jemaat, dan sebagian sibuk dengan urusan duniawi (Alferdi & Patrisia, 2022). Sedangkan penelitian Rajagukguk dkk tentang hal yang memotivasi jemaat mengikuti ibadah Minggu antara lain adalah khotbah yang menarik, suasana peribadahan yang tenang, faktor suku dan bahasa, khotbah, doa syafaat, musik, gedung representatif, berkat, dan tata liturginya (Rajagukguk et al., 2022).

Kedua penelitian ini menunjukkan perlunya berbagai pendekatan untuk memotivasi anggota jemaat mengikuti ibadah Minggu. Salah satu pendekatan yang menarik untuk dipertimbangkan adalah pendekatan kelompok sel yang biasa disebut komsel. Berdasarkan observasi di Jemaat Korampotan Pondan, pendekatan ini belum pernah dilakukan.

Kelompok sel adalah suatu kelompok kecil dalam gereja yang mengadakan pertemuan secara rutin (Bising, 2013; Padang & Busthan, 2019). Maki dkk melalui penelitian dalam sebuah gereja yang memiliki banyak komsel menemukan bahwa kegiatan komsel antara lain ibadah, sharing, bermain game, makan-makan bersama dan saling mendoakan. Setiap khotbah yang dibawakan di hari Minggu akan dibahas kembali dalam komsel dengan tujuan agar jemaat benar-benar mengerti

kebenaran firman Tuhan. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil ini terbukti mampu mendorong naiknya partisipasi anggota ke dalam pelayanan gereja (Maki et al., 2021).

Konsel bermanfaat mendorong anggota jemaat yang jarang beribadah dapat mengikuti pelayanan kelompok sel (Padang & Busthan, 2019). Konsel membantu anggota jemaat berproses dalam pertumbuhan iman. Yoseph menyatakan bahwa kelompok sel merupakan tempat untuk membimbing serta melayani warga gereja sehingga mereka menjadi umat yang layak menjadi pengikut Kristus (Dully, 2021), dewasa dalam iman, dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pelayanan (Puyamna, 2021).

Pelayanan jemaat dengan pendekatan konsel belum dilaksanakan di PJM-PB Jemaat Korampotan Pondan karena belum menjadi program organisasi gereja. Sebab itu penulis ingin meneliti sejauhmana persepsi anggota dan majelis jemaat tentang potensi pendekatan konsel dalam menjawab permasalahan rendahnya angka partisipasi jemaat dalam ibadah Minggu. Apabila anggota dan majelis jemaat memandang pendekatan konsel potensial maka pendekatan ini dapat diprogramkan untuk dilaksanakan di jemaat.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan terkait konsel dalam jemaat sudah cukup banyak. Beberapa yang dapat dirujuk antara lain: *Pertama*, penelitian Maki dkk tentang *Peranan Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Gereja Home Community Church (HCC) Jemaat Palu*. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan konsel efektif mendorong naiknya partisipasi jemaat dalam pelayanan (Maki et al., 2021). *Kedua*, penelitian Dully tentang *Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja*. Dully menemukan bahwa pendekatan kelompok bermanfaat untuk mengatasi stagnansi dalam pelayanan jemaat sehingga jemaat mengalami pertumbuhan (Dully, 2021).

Jika kedua penelitian di atas lebih melihat kepada konsel yang sudah ada dan memberi dampak positif kepada jemaat, maka penelitian ini ditujukan kepada jemaat yang belum mengadakan konsel tetapi menghadapi masalah serupa yang sudah terbukti bisa diatasi dengan pendekatan konsel. Dengan demikian penelitian akan berkontribusi memperkuat gagasan tentang pentingnya pendekatan konsel untuk meningkatkan partisipasi anggota jemaat dalam pelayanan di gereja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti realitas pada kondisi alamiah. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi tetapi untuk menggali makna di balik realitas yang tampak (Sugiyono, 2018). Realitas dalam penelitian ini adalah rendahnya partisipasi anggota Jemaat Korampotan Pondan dalam beribadah dan potensi pendekatan kelompok sel untuk mengatasi masalah tersebut berdasarkan persepsi anggota dan majelis jemaat.

Data diambil dengan wawancara. Informan yang dilibatkan berjumlah 13 orang yang terdiri atas satu pendeta, tiga majelis jemaat, dan delapan anggota jemaat

dengan rentang usia 29-61 tahun, lima laki-laki dan delapan perempuan. Data dianalisa dengan teknik analisa Miles dan Hubermann, yaitu reduksi, *display*, dan kesimpulan/verikasi (Sugiyono, 2018).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memandang pendekatan kelompok sel berpotensi untuk meningkatkan kehadiran anggota jemaat dalam ibadah di jemaat Mandiri Korampotan Pondan. Ada tiga alasan yang mendukung pendapat ini: 1) 1) komsel memudahkan hamba Tuhan di jemaat untuk menjangkau semua anggota, termasuk anggota yang tidak aktif; 2) komsel memberi ruang kepada semua anggota untuk berpartisipasi aktif; 3) dalam komsel hubungan antar anggota terjalin dengan akrab, saling mendukung, dan saling berbagi. Namun demikian kebiasaan pengadaan jamuan makan dalam kegiatan ibadah dikuatirkan dapat menjadi hambatan pelaksanaan kegiatan komsel karena akan memberatkan anggota jemaat yang berpenghasilan rendah.

PEMBAHASAN

Komsel sebagai Media Penjangkauan Anggota Jemaat yang Kurang Aktif

Dalam wawancara dengan tiga orang informan terungkap pengakuan bahwa anggota jemaat PJM-PB Korampotan Pondan memang banyak yang kurang aktif beribadah. Untuk mengatasi hal ini sebenarnya hamba Tuhan perlu melakukan pendekatan kepada anggota-anggota jemaat tersebut melalui kunjungan-kunjungan pelayanan (Morintoh, Satangan, dan Sauli, wawancara, Mei 2022). Pendeta di jemaat ini mengakui memang perlu adanya strategi yang memudahkan untuk menjangkau semua anggota jemaat, khususnya yang tidak aktif.

Namun memang untuk bisa menjangkau semua anggota jemaat di jemaat sebesar Jemaat Korampotan Pondan tidaklah mudah. Keterbatasan tenaga dan waktu bisa menjadi hambatan. Apalagi seringkali tidak ada batasan-batasan yang jelas tentang tugas dan tanggungjawabnya di dalam gereja. Belum lagi betapa tingginya harapan jemaat kepada pendeta. Setiap anggota jemaat memiliki harapan yang berbeda-beda bagi hamba Tuhannya. Ada yang menginginkan hamba Tuhannya menjadi seorang pengkhotbahyang baik. Ada yang mengharapkan hamba Tuhannya menjadi seorang konselor yang baik. Ada jemaat yang merindukan hamba Tuhannya menjadi seorang yang mampu melakukan visitasi dengan baik kepada jemaat. Ada jemaat yang menginginkan hamba Tuhannya menjadi seorang yang dapat mencari dana bagi pemenuhan kebutuhan gereja. Intinya hamba Tuhan dituntut menjadi orang yang serba bisa dalam pelayanan yang diembannya (Gunawan, 2018).

Karena itu memang dibutuhkan strategi-strategi tertentu. Khusus untuk penjangkauan anggota jemaat yang tidak atau kurang aktif, informan pendeta melihat komsel akan menjadikan anggota jemaat lebih mudah untuk dijangkau (Matewe, wawancara Juni 2022). Pendapat hamba Tuhan ini terbukti dari hasil sebuah

pengabdian kepada masyarakat melalui pembentukan komsel yang menjangkau anak-anak muda. Komsel ini menunjukkan keberhasilan mengaktifkan mereka. Anak-anak muda yang dilayani selama kurang lebih 2 bulan melalui komsel membuat mereka lebih memahami Firman Tuhan, semakin rindu untuk memuji dan menyembah Tuhan, serta bersedia melakukan hal-hal yang di-*sharing*-kan dalam komsel (Yolanda et al., 2021). Kelompok sel dapat menjadi sarana agar setiap anggota jemaat yang jarang beribadah dapat mengikuti pelayanan (Padang & Busthan, 2019).

Komsel Memberikan Ruang Partisipasi Aktif Bagi Semua Anggota

Informan Peloa berpendapat bahwa “pendekatan kelompok sel dapat memotivasi dan dapat meningkatkan kehadiran jemaat dalam ibadah, karena dalam kegiatan kelompok sel anggota lebih fokus beribadah. Hati dan iman kita lebih terarah dalam peribadatan karena anggota lebih aktif dalam ibadah. Ini berbeda dengan ibadah dalam kelompok besar, kita kurang fokus” (Peloa, wawancara, Mei 2022).

Sutoyo mengemukakan bahwa memang ada kelebihan ibadah dalam komsel dengan ibadah umum pada hari Minggu. Di dalam komsel semua anggota jemaat mempunyai lebih banyak kesempatan belajar Alkitab dibandingkan pada ibadah pada hari Minggu yang hanya mendengar saja. Hal ini berdampak pada antusiasme jemaat untuk belajar Firman Tuhan (Sutoyo, 2012).

Hosea memaparkan perbedaan antara ibadah umum dengan kelompok sel. Dalam ibadah umum jemaat hanya datang untuk mendengarkan seorang pengkhotbah. Karena itu dalam ibadah umum diperlukan seorang pengkhotbah yang baik. Ibadah juga hanya berlangsung satu arah, dari mimbar kepada jemaat. Sebaliknya dalam komsel, semua anggota jemaat terlibat dalam *sharing* Firman Tuhan. Pemimpin sel tidak harus seorang pengkhotbah. Ibadahnya melibatkan semua anggota, tidak didominasi oleh satu atau dua orang saja (Hosea, 2019).

Dengan demikian, komsel memberikan ruang partisipasi yang aktif bagi semua anggota. Partisipasi, menurut Davis, dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, moral, atau perasaan seseorang di dalam kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok tersebut dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha tersebut (*dalam* Herman, 2019). Dengan demikian, seseorang yang mendapatkan kesempatan luas untuk berpartisipasi dalam suatu kelompok akan termotivasi untuk turut serta membangun kelompok tersebut.

Partisipasi aktif setiap anggota yang tersedia dalam komsel dapat mendorong anggota untuk lebih rajin beribadah. Partisipasi aktif dalam komsel akan menumbuhkan motivasi untuk pelayanan seperti yang ditemukan Maki dkk dalam penelitiannya pada salah satu gereja di kota Palu (Maki et al., 2021). Bila motivasi pelayanan telah tumbuh dengan baik maka tingkat kehadiran dalam ibadah-ibadah umum sangat mungkin akan naik.

Suasana Akrab dan Perhatian kepada Anggota dalam Kelompok Sel

Kelebihan komsel yang lain di mata para informan adalah suasana akrab yang tercipta antara semua anggota komsel. Informan Adam mengatakan bahwa ibadah dalam kelompok kecil ini juga dapat meningkatkan keakraban antara hamba Tuhan dan anggota jemaat, dan dalam kegiatan kelompok sel ini juga dapat membangun hubungan yang baik antara hamba Tuhan dengan anggota jemaat dan kelompok kecil. Setiap anggota bisa saling mengeluarkan pendapat satu sama lain (Adam, wawancara, Mei 2022). Informan lain juga ada yang mengatakan pada dasarnya jemaat membutuhkan perhatian dari hamba Tuhan. Karena itu hamba Tuhan harus rendah hati, ramah dan lebih dekat dengan jemaat karena jemaat merasa senang jika di perhatikan (Sauli, wawancara, Juni 2022).

Komsel, menurut Busthan, dapat menciptakan suasana yang akrab antara sesama anggota dan mempererat hubungan satu sama lain. Di dalam komsel semua anggota saling mendoakan, saling mengasihi, saling menolong dan saling berbagi pengalaman (Busthan 2019). Dengan suasana seperti ini setiap anggota akan merasa diterima dan akan termotivasi untuk berpartisipasi dalam semua program komsel, termasuk di dalamnya mengikuti kegiatan-kegiatan gereja lainnya.

Hambatan Penyelenggaraan Komsel

Dari hasil wawancara dengan informan, hanya ada satu hal yang dikuatirkan akan menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan komsel di Jemaat Korampotan Pondan, yaitu kebiasaan menyediakan hidangan makan dalam ibadah. Kebiasaan ini berpotensi menjadi penyebab anggota jemaat takut untuk bergabung (Matewe, wawancara, Juni 2022).

Kebiasaan makan-makan sesudah kegiatan ibadah memang sudah menjadi tradisi di lingkungan gereja. Tanhidy bahkan menemukan bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Makan bersama pada masa itu bukan terutama berkaitan dengan kebutuhan jasmani namun terutama melambangkan persekutuan umat dengan Allah dan dengan sesama umat (Tanhidy, 2014).

Namun penelitian Saledok dan Paluet di salah satu gereja lokal menunjukkan bahwa kebiasaan makan bersama sesudah ibadah tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Dampak positifnya adalah memotivasi anggota jemaat untuk datang beribadah. Faktanya jumlah anggota jemaat yang hadir jauh lebih banyak apabila diselenggarakan di rumah keluarga yang biasa menyediakan makan bersama, termasuk yang jarang beribadah. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk memberitakan Injil kepada mereka. Namun dampak negatifnya, bagi jemaat yang kurang mampu kebiasaan ini menjadi beban. Mereka seringkali memaksakan diri untuk mengadakannya meskipun kondisi keuangan tidak mendukung. Jemaat yang hadir di rumah mereka juga menjadi lebih sedikit, yang pada akhirnya justru semakin memperlebar kesenjangan sosial di antara anggota jemaat (Saledok & Paluet, 2023).

Hal ini perlu diantisipasi agar tidak menjadi hambatan untuk pengadaan kegiatan kelompok sel di Jemaat Korampotan Pondan. Apalagi kebanyakan anggota jemaat adalah petani dengan kehidupan ekonomi menengah ke bawah.

KESIMPULAN

Pendekatan kelompok sel sangat potensial untuk diterapkan di PJM-PB Jemaat Korampotan Pondan. Hal ini terlihat dari persepsi para informan yang terdiri dari pendeta, majelis jemaat, dan anggota jemaat yang melihat keberadaan komsel dalam gereja akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan iman jemaat yang akan terlihat dalam bentuk naiknya partisipasi jemaat dalam ibadah. Anggota jemaat yang jarang beribadah akan bisa dijangkau melalui pendekatan komsel. Dari sisi para hamba Tuhan yang berkewajiban melakukan pelayanan kepada jemaat, pendekatan komsel akan membantu mereka bisa menjangkau seluruh anggota jemaat.

Kelompok sel juga berdampak pada terbangunnya persekutuan antar anggota jemaat dengan baik karena melalui komsel setiap anggota jemaat bisa saling berkomunikasi dengan baik, saling mendokan satu dengan yang lain, saling memotivasi, saling memberi, saling menolong, dan yang paling utama kita bisa saling terbuka satu dengan yang lainnya.

Untuk itu penulis merekomendasikan agar pimpinan Jemaat Korampotan Pondan mempertimbangkan pengadaan kegiatan komsel dalam jemaat. Pendekatan ini sangat mungkin mengatasi masalah belum optimalnya partisipasi anggota jemaat dalam ibadah-ibadah yang dilaksanakan di gereja. Kebiasaan pengadaan hidangan makan dan minum yang mungkin bisa menjadi penghambat dalam pelaksanaan komsel dapat diantisipasi melalui kesepakatan sesama anggota komsel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alferdi, & Patrisia, L. (2022). Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat To'tallang. *Jurnal Teologi Praktika*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.54>
- Bising, Y. P. (2013). Apakah Kelompok Sel Itu? *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 35–49. <https://doi.org/1030.995/Kur.v1i111>
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>
- Dully, S. (2021). Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja. *Voice Of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.59830/voh.v4i1.38>
- Gaurifa, S. (2022). Manfaat Ibadah Sebagai Pendorong Kehadiran Jemaat Dalam Ibadah. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 6(2). <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/17>
- Gunawan, A. (2018). Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan dalam

- Zaman Now. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1), 116–134. <https://doi.org/10.47596/SOLAGRATIA.V6i1.71>
- Henny, L. (2020). Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>
- Herman, H. (2019). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 75–98. <https://stiemmamaju.e-journal.id/GJIEP/article/view/9>
- Hosea, A. (2019). Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol3i21-11>
- Hutagalung, S. (2016). Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Koinonia*, 8(2), 93–102. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v8i2.2276>
- Leko, J., & Ndolu, N. N. (2020). Pemahaman Pemuda Tentang Ibadah Pemuda Di Jemaat Yedidyiah Abangiwang Klasis Pantar Timur. *Tumou Tou*, 3(2), 157–171. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.460>
- Lunga, E. T. (2013). *Ibadah Sejati Sebuah Ibadah Kreatif bernuansa Etnik Nusa Tenggara Timur*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Maki, N., Pasande, P., Sopang, O., & Parinsi, N. (2021). Peranan Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Gereja Home Community Church (HCC) Jemaat Palu. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 266–281. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.82>
- Padang, S. M., & Busthan, P. (2019). Kajian Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda Di Gereja Kemah Injil Indonesia Mazmur Termindung Samarinda. *Repository Skripsi Online*, 1(1), 62–67. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/25>
- Puyamna, S. (2021). *Peran Kelompok Sel Serta Perubahan Gereja Dalam Menghadapi Covid-19*. 2 dan 4.
- Rajagukguk, I. Y., Pandia, J. C., Purba, M. A. J., & Munthe, P. (2022). Gambaran Kehadiran dan Respon Jemaat Terhadap Peribadahan Di Gereja. *Jurnal Sabda Pengabdian*, 2(1). <https://ejournal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPG/article/view/120>
- Saledok, J., & Paluet, Y. (2023). Kebiasaan Makan Bersama dalam Ibadah Rumah Tangga di Jemaat Filadelfia Babang. *Yong Dei: Jurnal Mahasiswa STT Star's Lub*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.35909/jyd.v1i1.11>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutoyo, D. (2012). Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen. *Jurnal Antusias*, 2(2), 1–22. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/31>
- Tanhidy, J. (2014). Makna Makan Dalam Perspektif Alkitab: Suatu Refleksi Bagi Pelaku Bisnis Wisata Kuliner. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan*

Agama Kristen, 1(1), 121–131.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/9>

Tison, T., & Djadi, J. (2013). Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray, 11(1), 37–66.* <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.67>

Yolanda, H., Simanjuntak, F., Ariesanita, A., Venturini, H., & Pelmelay, E. (2021). Perintisan Pelayanan Kelompok Sel di Gereja Bandung City Blessing Petra. *JURNAL ComunitÃ Servizio, 4(1), 845–852.* <https://doi.org/10.33541/cs.v4i1.3826>

Zega, S. (2020). Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 3(1), 28–38.* <https://doi.org/10.59830/VOH.V3I1.13>